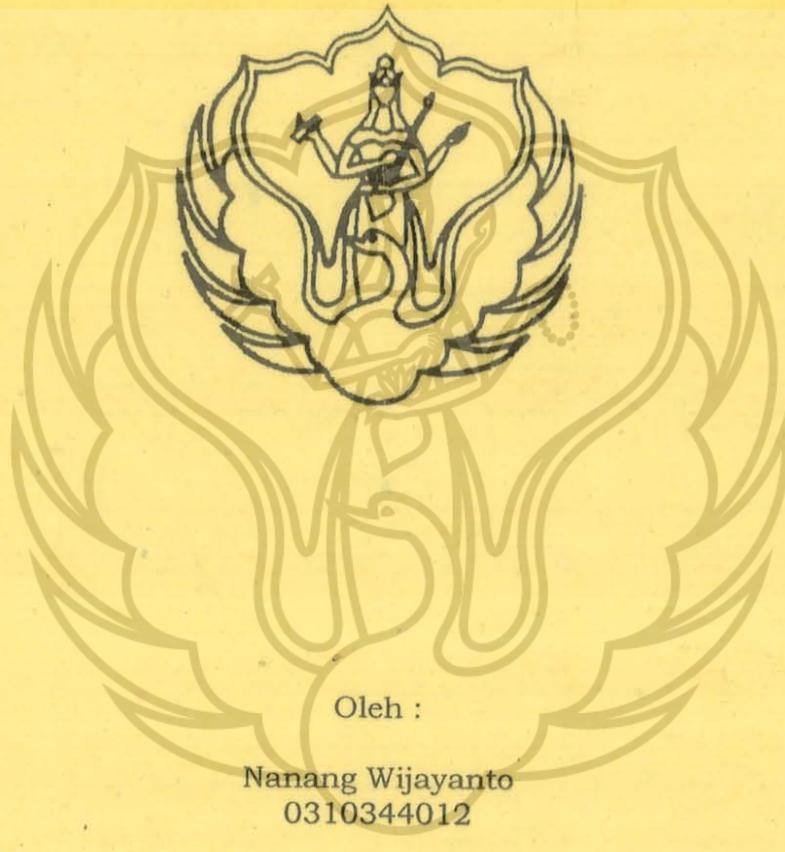


**PERAN INSTRUMEN KOLOTOMIK  
DALAM RAMBANGAN**



Oleh :

Nanang Wijayanto  
0310344012

**TUGAS AKHIR  
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN  
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2009**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	2709 / H 15 / 09	
KLAS		
TERIMA	02-04-2009	TTD.

**PERAN INSTRUMEN KOLOTOMIK  
DALAM RAMBANGAN**



Oleh :

Nanang Wijayanto  
0310344012

TUGAS AKHIR  
PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN  
JURUSAN SENI KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2009

**PERAN INSTRUMEN KOLOTOMIK  
DALAM RAMBANGAN**



Oleh :  
Nanang Wijayanto  
0310344012

Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang Studi Sarjana S-I  
dalam bidang Seni Karawitan  
2009

## PENGESAHAN

Tugas Akhir yang berjudul "Peran Instrumen Kolotomik Dalam Rambangan" ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Pada tanggal 22 Januari 2009.



**Drs. Trustho, M.Hum.**  
Ketua



**Drs. Kriswanto, M.Hum.**  
Anggota/Pembimbing I



**Dra. Sutrisni, M.Sn.**  
Anggota/Pembimbing II



**Drs. Suyono, M.Hum.**  
Anggota



Mengetahui :  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

**Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 13090990

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Januari 2009.



**Nanang Wijayanto**

## PERSEMBAHAN



Karya tulis ini kupersembahkan kepada:

Bapak, ibu, kakak-kakakku  
dan keponakan tercinta

**MOTTO**

*Tetap Senyum  
Tetap Semangat*

*dan*

*Janganlah Menunda-nunda Pekerjaan*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkah rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis tanpa mengalami halangan yang berarti. Tugas Akhir dengan judul “Peran Instrumen Kolotomik Dalam Rambangan” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta untuk mencapai kelulusannya.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati tanpa dukungan dari berbagai pihak, Tugas Akhir ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada:

1. Drs. Trustho, M.Hum., selaku ketua Jurusan dan Kaprodi sekaligus dosen wali Seni Karawitan yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh Tugas Akhir ini.
2. Drs. Kriswanto, M.Hum., selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbingan, dan bantuan

pemikiran sehingga proses pembuatan tagas akhir ini dapat berjalan sebagaimana mestinya.

3. Dra. Sutrisni, M.Sn., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membina, memberikan banyak informasi, pengarahan, bimbingan, serta bantuan pemikiran sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. Haryono, M. Hum. dan keluarga yang telah meluangkan waktunya untuk membantu menyelesaikan Tugas Akhir ini.
5. Bapak-bapak dan Ibu Dosen selaku pengajar di Jurusan Seni Karawitan yang telah memberi saran-saran dan motivasi dalam proses menempuh ujian akhir.
6. Seluruh Keluarga yang telah memberikan do'a, semangat, kasih sayang dan dorongan serta semuanya baik secara material maupun spiritual, sehingga Tugas Akhir ini dapat selesai.
7. Seluruh keluarga Bapak Drs. Daryanto, M.Sn. yang telah memberikan doa, semangat, serta dorongan baik secara material maupun secara spiritual untuk menyelesaikan Tugas akhir ini.
8. Teman-teman yang tinggal di Wisma Karawitan dan teman-teman sanggar saudara Urip, Ragil, Edmon, Sudaryanto, Tabis, Gareng, Tulus, Wahyudi, Sutris, Maryono, Ibnu yang

selalu memberi dorongan untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.

9. Teman-teman KKN ISI Yogyakarta angkatan tahun 2007.
10. Teman-teman di kampung saudara Pujono, Yunanto, Hari, Andi, Nopendi, Said, pajo, Wahyu dan lainnya yang tidak dapat disebutkan.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan berbentuk apapun demi kelancaran menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Ahkir kata, besar harapan penulis, semoga penulisan Tugas Akhir ini dapat berguna bagi seluruh pembaca khususnya bagi Jurusan Seni Karawitan FSP ISI Yogyakarta. Dengan sepuh hati, disadari bahwa penulisan ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran demi kebaikan dan menambah wawasan guna meningkatkan penulisan yang lebih baik.

Yogyakarta, 22 Januari 2009.

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA .....	xii
INTISARI .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	8
1. Tahap Pengumpulan Data .....	9
a. Studi Pustaka .....	10
b. Wawancara .....	10
2. Tahap Analisis Data .....	11
3. Tahap Penulisan .....	11
<b>BAB II. TINJAUAN UMUM INSTRUMEN KOLOTOMIK.....</b>	<b>13</b>
A. Sekilas Tentang Instrumen Kolotomik .....	13
B. Tinjauan Organologi.....	14
1. Rancangan Kempyang .....	14
2. Rancangan Ketuk .....	15
3. Rancangan Kenong.....	16
4. Gayor kempul .....	17
5. Gayor Gong.....	18
D. Susunan Nada .....	19
E. Pola Tabuhan .....	22
<b>BAB III. PERAN INSTRUMEN KOLOTOMIK DALAM RAMBANGAN .....</b>	<b>30</b>
A. Rambangan .....	30
1. Mengenal Istilah Rambangan .....	30
2. Iringan Rambangan .....	32
B. Peran Instrumen Kolotomik .....	34
1. Sebagai Indikasi Lagu .....	35
2. Sebagai Penopang Harmoni Lagu .....	36

3. Penentu Irama/Tempo Lagu.....	36
C. Sekar Garap Rambangan.....	37
D. Senggakan .....	39
E. Acuan Garap Instrumen .....	41
F. Bentuk dan Irama Rambangan .....	57
<b>BAB IV. KESIMPULAN .....</b>	<b>60</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	62
DAFTAR ISTILAH .....	64



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Instrumen kempyang .....	16
2. Instrumen <i>kethuk</i> .....	17
3. Instrumen kenong .....	18
4. Instrumen kempul dan gong .....	19



## DAFTAR SINGKATAN DAN TANDA

### A. Singkatan

ASKI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
Ki	: Gelar penghargaan terhadap empu
Kn	: Kenong
Kp	: Kempul
TL	: Titi Laras
Cak	: <i>Cakepan</i>

### B. Tanda

~	
.	: Instrumen Kenong
~	
.	: Instrumen Kempul
+	
.	: Instrumen <i>kethuk</i>
⊙	: Instrumen Gong
-	
.	: Instrumen Kempyang.

## INTISARI

Dalam karawitan Jawa ada beberapa sajian karawitan, dan memiliki bentuk-bentuk gending yang bermacam-macam, seperti gending ladrang, lancar, ketawang, gending *ageng* dan dapat dimungkinkan masih banyak lagi bentuk gending yang ada. Selain bentuk gending, sajian karawitan juga memiliki bentuk sajian yang berbeda dengan bentuk gending di atas misalnya bentuk sajian playon, sampak dan *rambangan*.

*Sekar rambangan* adalah *sekar* macapat yang penyajiannya diiringi dengan sebagian instrumen dalam karawitan berbentuk playon irama tanggung, dados tanpa menggunakan *balungan*, *tabuhan* kenong sangat berperan, selain sebagai pemangku irama dan pembatas kalimat dalam gending juga sebagai penuntun arah nada. *Tabuhan* kenong dalam *rambangan* dipertegas dengan *tabuhan* kempul, ketuk menjaga tempo irama dan *laya* gending. Gong *suwukan* berperan memberi aksentuasi tertentu dengan aksentuasi terakhir ditandai gong *ageng*.

## BAB I PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Pengertian tentang karawitan telah banyak dikemukakan oleh para pakar karawitan, salah satunya adalah seperti berikut. Karawitan adalah kata yang terbentuk dari “*rawit*” yang berarti sesuatu yang halus, berbelit-belit dikerjakan dengan cermat, detail atau rumit. Istilah tersebut sebenarnya dapat digunakan untuk menyebut setiap kesenian istana di pulau Jawa, yang kini disebut tradisional.<sup>1</sup> Dituliskan oleh Hardjo Susilo kata ini dengan sebutan “*krawitan*” dan memberi kesan bahwa hal tersebut tidak berasal dari kata *rawit*, tetapi dari kata “*krawit*”. Menurutnya, terjemahan kata *krawitan* adalah sesuatu yang berarti rumit dan berliku-liku, sedangkan kata *rawit* berarti kecil dan pedas seperti cabai.<sup>2</sup> Arti kata karawitan yang lebih sempit, hubungannya dengan tata gending adalah seni suara yang menggunakan laras slendro dan pelog, baik suara manusia maupun suara instrumen (gamelan).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Jenifer Lindsay, *Klasik, Kitsch, Kontemporer, Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. terjemahan Nin Bakdi Sumanto (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991), 195.

<sup>2</sup>Hadjo Susilo, “Wayang Wong Panggung, Its Social Context, Technique and Music”, dalam Jenifer Lindsay, *ibid.*, 196.

<sup>3</sup>Martopangrawit, “Pengetahuan Karawitan I”, Buku Ajar (Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1975), 1.

Karawitan khususnya gaya Yogyakarta dalam garap penyajiannya dibagi menjadi dua yaitu garap *soran* dan garap *lirihan*. Dalam garap *soran* instrumen yang digunakan meliputi kendang, bonang penembung, bonang barung, bonang penerus, slenthem, demung, saron, peking, kenong, *kethuk*, kempyang, kempul gong, sedangkan garap *lirihan* instrumennya sama seperti garap *soran* namun ada penambahan instrumen *ngajeng* yaitu gender, rebab, gambang, siter dan suling. Kelompok-kelompok instrumen tersebut dinamakan gamelan.

Ditambahkan oleh Hadi Santosa bahwa gamelan merupakan seperangkat alat musik khas Indonesia, kelengkapan instrumennya dapat disejajarkan dengan simfoni orkestra di dunia barat. Sebagaimana alat musik pada umumnya, gamelan merupakan hasil olah budi manusia untuk mengungkapkan rasa estetika atau rasa mencurahkan keindahan. Adapun fungsi gamelan adalah sebagai orkestrasi musik sendiri. Sebagaimana musik untuk didengar, gamelan dapat dimainkan untuk pementasan gending misalnya gending *dolan*, *ladrangan*, gending *macapatan*, *lancaran*. Selain untuk musik mandiri, gamelan juga dapat digunakan untuk mengiringi seni pertunjukan lain seperti wayang kulit, pementasan *taji*, dan drama tradisional.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Hadi Santosa, "GAMELAN" *Tuntunan Memukul Gamelan* (Semarang : Dahara Prisa 1986), 6

Instrumen gamelan dipandang dari bentuk dan bahannya dapat dibedakan atas beberapa hal seperti berikiut.

1. Bilahan, yakni berbentuk lempengan tipis yang ditata di atas *pangkon*, misalnya : *gambang*, *gender*, *demung*, *slenthem*.
2. Pencon, yakni berbentuk seperti tempurung dalam berbagai ukuran, misalnya : *gong*, *kenong*, *kethuk*, *kempul*, *bonang*, *kempyang*.
3. Membran dari kulit binatang, misalnya *kendang*
4. Kawat digunakan pada instrumen *rebab*, *siter* dan *clempung*.

Dalam karawitan Jawa, gamelan dapat dibagi menjadi tiga kelompok instrumen yaitu : instrumen melodis, instrumen ritmis dan instrumen kolotomis. Instrumen melodis terdiri dari : *saron demung*, *saron*, *gender panembung*, *bonang panembung*, *bonang barung*, *bonang penerus*. Instrumen ritmis terdiri dari : *Kendang*, *bedhug* dan instrumen kolotomis terdiri dari : *gong*, *kempul*, *kenong*, *kethuk*, *kempyang*.

Instrumen kolotomis adalah instrumen yang memiliki fungsi untuk mengendalikan irama dan tempo agar terjadi dinamika gending menjadi stabil dan fungsi utamanya adalah agar gending menjadi variatif, dan mengalir. Yang termasuk instrumen kolotomik adalah *gong*, *kempul*, *kenong*, *kethuk* dan *kempyang*.

## 1. Instrumen gong

Gong adalah kata yang menirukan bunyi, kata gong yang khususnya menunjuk pada gong gantung berposisi vertikal, berukuran besar atau sedang, *ditabuh* di tengah-tengah bundarannya (*pencu*) dengan tabuh bundar berlapis kain. Gong menandai permulaan dan akhiran gending dan memberi rasa keseimbangan setelah berlalunya kalimat lagu gending yang panjang. Gong sangat penting untuk menandai berakhirnya satuan kelompok dasar lagu, sehingga kelompok itu sendiri (yaitu kalimat lagu di antara dua *tabuhan* gong) dinamakan *gongan*. Ada dua macam gong, yaitu gong *ageng* (besar) dan gong suwukan atau gong *siyem* yang berukuran sedang.

Gong *ageng* adalah gong gantung besar, *ditabuh* untuk menandai permulaan dan akhiran kelompok dasar lagu (*gongan*) gending. Gong suwukan adalah gong gantung berukuran sedang, *ditabuh* untuk menandai akhiran gending yang berstruktur pendek, seperti *lancaran*, *srepegan*, dan *sampak*.

## 2. Instrumen Kempul

Kempul adalah gong gantung berukuran kecil yang menandai aksen-aksen penting dalam kalimat lagu gending. Dalam hubungannya dengan lagu gending, kempul dapat dimainkan melalui nada yang sama dengan nada *balungan*. Kadang-kadang kempul dalam tabuhannya mendahului nada

*balungan* berikutnya, atau dimainkan nada yang berbentuk interval *kempyung* dengan nada *balungan*, tujuannya adalah untuk menegaskan rasa dan *patet*.

### 3. Instrumen kenong

Instrumen kenong berupa satu set instrumen jenis gong berposisi horisontal, diletakkan pada tali yang dibentangkan pada bingkai kayu. Dalam memberi batasan struktur suatu gending, kenong adalah instrumen kedua yang paling penting setelah gong. Kenong membagi *gongan* menjadi dua atau empat kalimat-kalimat kenong, atau *kenongan*. Di samping berfungsi menggaris-bawahi struktur gending, nada-nada kenong juga berhubungan dengan lagu gending, nada dalam kenong dapat dimainkan sama dengan nada *balungan*, dapat juga mendahului nada *balungan* berikutnya untuk menuntun alur lagu gending ; atau dapat dimainkan nada satu *kempyung* dengan nada *balungan* untuk mendukung rasa dan *patet*. Pada *kenongan* bergaya cepat, misalnya *ayak-ayakan*, *srepegan*, dan *sampak*, *tabuhan* kenong menuntun alur lagu gending-gending tersebut.<sup>5</sup>

### 4. Instrumen kethuk-kempyang

*Kethuk-kempyang* adalah dua instrumen jenis gong berposisi horisontal diletakkan pada tali yang dibentangkan pada

---

<sup>5</sup>Sumarsam. *Gamelan. Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 161

bingkai kayu. *Kethuk*-kempyang memberi aksan-aksan alur lagu gending menjadi kalimat-kalimat yang pendek. Pada gaya *tabuhan* cepat *lancaran*, *sampak*, *srepegan*, dan *ayak-ayakan*, *kethuk* ditabuh di antara ketukan-ketukan *balungan*, menghasilkan pola-pola jalin-menjalin yang cepat.

Peran instrumen kolotomik dalam karawitan sangatlah penting, selain sebagai penanda sebuah gending, juga sebagai penanda nada berikutnya. Selain itu instrumen kolotomik sangat berperan aktif dalam lagu *rambangan*.

Dalam karawitan Jawa khususnya di Yogyakarta dan di Surakarta memiliki bentuk lagu yang hampir sama, hanya saja yang berbeda adalah nama atau istilahnya saja. Istilah *rambangan* digunakan dalam sajian karawitan gaya Yogyakarta sedangkan istilah *palaran* digunakan dalam sajian karawitan gaya Surakarta. Keduanya mempunyai pengertian yang sama yaitu bentuk sajian dalam karawitan Jawa yaitu yang berupa vokal tunggal (baik pria maupun wanita) mengambil dari *tembang macapat* sebagai unsur yang terpenting, dibarengi dengan sajian instrumen tertentu seperti kendang, gender barung, gender penerus, gambang, siter, suling dan ditambah instrumen kolotomik seperti kenong, *kethuk*, kempul dan gong dengan menggunakan bentuk gending seperti *srepegan* atau *playon*.

Penulis sangat tertarik dengan peran *tabuhan* instrumen kolotimik dalam *rambangan*, karena biasanya instrumen kolotomik adalah instrumen penanda, tetapi dalam *rambangan* menjadi instrumen pokok, dan topik ini belum ada yang menulis.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam latar belakang masalah, tampak di sini adanya permasalahan menarik yang menyangkut peran instrumen kolotomik dalam penyajian *rambangan*. Adapun permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana peran instrumen kolotomik dalam penyajian *rambangan* ?
2. Bagaimana garap instrumen kolotomik dalam *rambangan* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Ingin mengetahui peran instrumen kolotomik dalam *rambangan*
2. Ingin mengetahui garap instrumen kolotomik dalam *rambangan*.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Dari beberapa tulisan atau hasil penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas tentang peran instrumen kolotomik dalam *rambangan*. Sugeng Santosa dalam skripsinya berjudul

“Instrumen Kolotomik Satu Tinjauan Terhadap Fungsinya Dalam Gendhing Gaya Yogyakarta” (1987) banyak membahas fungsi instrument kolotomik terhadap gending secara umum. Dalam skripsi tersebut tidak menyentuh wilayah *rambangan*, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat orisinil dan bersifat melengkapi. Proses penulisan ini membutuhkan sumber-sumber tertulis untuk mendapatkan data yang akurat, sehingga dapat menguatkan, membuktikan kebenaran serta dapat digunakan sebagai landasan teori. Adapun acuan buku yang digunakan adalah sebagai berikut.

Buku yang berjudul “Pengetahuan Karawitan I” oleh Martopangrawit (Surakarta : ASKI Surakarta, 1975). Dalam buku ini dijelaskan tentang arti karawitan dan unsur-unsurnya seperti irama, lagu, *laras*, *patet*, bentuk gending, dan *ricikan* atau instrumennya.

Buku yang berjudul *Gamelan : Tuntunan Menabuh Gamelan* oleh Hadi Santosa (Semarang : Dahara Prisa, 1986) buku ini berisi tentang fungsi gamelan dan cara menabuhnya.

Buku yang berjudul *Gamelan, Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa* oleh Sumarsam (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003). Dalam buku ini diterangkan tentang pengertian instrumen dan fungsinya. Buku ini sangat membantu penulisan ini karena sesuai dengan topik yang ditulis.

Skripsi yang berjudul “Instrumen Kolotomis Satu Tinjauan Terhadap Fungsinya Dalam Gendhing Gaya Yogyakarta” karya Sugeng Santosa. Dalam skripsi tersebut banyak dibahas tentang fungsi instrumen kolotomik dalam gending gaya Yogyakarta. Di samping itu juga ditulis kerangka *balungan* gending dalam struktur gaya Yogyakarta.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis yang berguna untuk memenuhi sasaran dalam penulisan ilmiah. Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.<sup>6</sup> Objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Peran Instrumen Kolotomik Dalam *Rambangan*.

Dalam melakukan penelitian tentunya diperlukan suatu cara yang sistematis, dalam arti dilaksanakan menurut pola yang baik hingga tercapai tujuan secara efisien. Melalui proses analisis diharapkan dapat ditemukan titik terangnya yang mengenai objek secara menyeluruh. Hal ini dapat diketahui cara-cara *menabuh* gamelan yang baik dan benar serta enak didengar khususnya

---

<sup>6</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991), 63.

pada instrumen kolotomik. Adapun tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Tahap Pengumpulan Data**

Pada tahap ini, dikumpulkan berbagai data yang tepat dan berkaitan dengan instrumen kolotomik. Data yang diperlukan adalah meliputi organologi instrumen kolotomik dan peran instrumen kolotomik dalam *rambangan*, sedang data tersebut diperoleh melalui :

#### a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini dilakukan untuk memperoleh data tertulis yang mendukung penelitian maupun proses penulisan. Pada studi pustaka ini data yang hendak diperoleh adalah yang relevan dengan objek penulisan. Data yang dimaksud adalah tentang *rambangan*. Dari studi pustaka ini akan dicari jawaban tentang masalah dan pertanyaan yang tertulis pada rumusan masalah. Data tersebut diperoleh dari perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Museum Sono Budoyo, dan koleksi pribadi.

#### b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan mendatangi langsung nara sumber yang dipandang mampu dan mengetahui betul terhadap objek yang akan diteliti. Misalnya nara sumber adalah pelaku atau

*niyaga* dalam karawitan gaya Yogyakarta baik *niyaga* dalam keraton maupun luar keraton dan yang mengetahui tentang instrumen kolotomik. Sebelum melakukan wawancara, terlebih dahulu disiapkan materi dengan membuat daftar pertanyaan yang akan disajikan sebagai panduan wawancara. Manfaat wawancara yaitu untuk melakukan pengecekan terhadap kebenaran suatu fakta. Untuk memudahkan wawancara juga tidak terlepas dari perlengkapan yang dapat mendukung wawancara tersebut, misalnya menggunakan alat perekam suara dengan *tape recorder* maupun dengan menggunakan *MP-4* dan dengan menggunakan buku catatan guna menulis hal-hal yang dianggap penting. Hasil dari wawancara diharapkan dapat memberi data yang lebih akurat mengenai peran instrumen kolotomik dalam *rambangan*.

## **2. Tahap Analisis Data**

Dalam analisis data sebuah pemikiran ada dua cara yang umum dipergunakan, yaitu analisis statistika dan non statistika. Menyangkut penulisan ini, analisis yang dipergunakan adalah analisis data non statistika. Analisis data yang diperlukan dengan cara memahami dan menerjemahkan data yang telah berhasil dikumpulkan dalam bentuk uraian. Penyusunan ini dilakukan dengan cara penjelasan tentang peran instrumen kolotomik dalam *rambangan*.

### 3. Tahap Penulisan

Data dan informasi yang diperoleh dan telah dianalisis tersebut kemudian diuraikan serta dijabarkan secara terperinci dan jelas, kemudian disusun dengan sistematika yang direncanakan, selengkapnya adalah sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab II. Tinjauan umum tentang Peran Instrumen kolotomik dalam penyajian gending

Bab III. Merupakan deskripsi tentang peran instrumen kolotomik dalam *rambangan*

Bab IV. Kesimpulan, berisi tentang uraian singkat dari bab-bab sebelumnya yang dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran berdasarkan hasil analisis.